

PENINGKATAN SIKAP ASERTIF MELALUI TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* PADA SISWA DISABILITAS RUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL

Faiz Noormiyanto*, Shinta Purwaningrum
Universitas PGRI Yogyakarta

Diterima: 15 September 2018. Disetujui: 25 Oktober 2018. Dipublikasikan: Januari 2019

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatnya sikap asertif dengan teknik asertiveve training untuk meningkatkan sikap asertif pada siswa disabilitas rungu. berkembangnya sikap asertif dapat dilihat dari seberapa jauh individu mampu mengaktualisasikan apa yang menjadi keinginannya, menyatakan pendapat pribadi, memiliki pendirian dan mendapatkan kesejahteraan atas apa yang menjadi keputusannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa disabilitas rungu SDLB B SLB Negeri 1 Bantul Pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis interaktif miles dan hubberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi factual sikap asertif disabilitas rungu setelah mengikuti proses *Assertive Training* mengalami peningkatan yang signifikan, yang di tandai dengan siswa disabilitas rungu mampu menghormati hak-hak diri sendiri maupun orang lain, berani mengungkapkan pendapat di muka umum, pada saat pembelajaran maupun dalam pergaulan, jujur terhadap diri sendiri dan oranglain, mampu menentukan sikapdengan memperhatikan situasi dan kondisi sekitar, mampu menggunakan Bahasa tubuh yang sesuai dengan perasaan yang dimiliki.

Kata Kunci : disabilitas rungu, sikap asertif, asertive training

Abstrack

The purpose of this research is to increase assertive attitude with asertiveve training technique to improve assertive attitude in students with disability. the development of assertiveness can be seen from how far the individual is able to actualize what he wants, express his personal opinion, have an attitude and get welfare for what his decisions. The type of research used is descriptive qualitative research. The subjects of the study were students with disabilities SDLB B SLB Negeri 1 Bantul Data collection using questionnaires, documentation and interviews. Data collection techniques used are interactive analysis of miles and hubberman. The results of this study indicate that the factual condition of assertive disability disability after experiencing the process of Assertive Training experienced a significant increase, which is marked by students with deaf disability able to respect the rights of self and others, dare to express opinions in public, at the time of learning as well as in the association, honest with ourselves and others, able to determine attitude by paying attention to the situation and conditions around, able to use body language in accordance with the feelings.

Keywords: deaf, disability, assertive attitude, assertive training

*Alamat Korespondensi
Universitas PGRI Yogyakarta
faiz@upy.ac.id

PENDAHULUAN

Disabilitas rungu merupakan salah satu penyandang disabilitas yang hak-haknya sebagai warga negara seperti diketahui dengan baik oleh banyak kalangan, seperti hak dalam pendidikan, berorganisasi, pelayanan kesehatan dan akses dalam memperoleh informasi. Pada hakekatnya disabilitas rungu/ tuli adalah *Hearing impairment. A genetic term indicating a hearing disability that range in severity from mild to profound in includes the subsets deaf and hard of hearing. Deaf person in one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information though audio, with or without a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information though audition.* Menurut Hallahan dan Kauffman (1982 : 234).

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling spesial begitupun Tunarungu karena pada hakekatnya manusia pada umumnya dan tunarungu khususnya merupakan makhluk yang penuh dengan dinamika. Dinamika ini merupakan sebuah ungkapan atau merupakan hasil pemberian yang sangat berharga dari Tuhan yaitu akal. Dengan akal inilah manusia berdinamikan dengan makhluk lainnya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, begitu juga dengan tunarungu, tunarungu merupakan makhluk sosial yang memiliki sikap, perilaku, kemauan, emosi, orientasi, dan juga potensi. Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sebuah interaksi dan interaksi tersebut juga berubungan erat dengan perilaku dari tunarungu itu. Perilaku Tunarungu dalam dunia sosial ini memiliki andil yang sangat besar dalam kelangsungan hidupnya.

Melihat dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari

jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120 orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda.

Data diatas terdapat 472.855 orang yang telah penyandang disabilitas rungu wicara di Indonesia, permasalahan utama pada disabilitas rungu adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain yang identik dengan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu, ketika seseorang berinteraksi maka yang diharapkan adalah suasana yang mendukung secara psikis, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan dapat tercapai. Namun, kenyataan yang terjadi ialah tidak semudah yang dibayangkan karena ada beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya proses penyesuaian Bahasa dalam berkomunikasi .

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan disabilitas rungu menafsirkan sesuatu hanya sebatas pemahamannya dan ini sering menjadi masalah pada dirinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap penolakan, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keraguraguan. Emosi anak disabilitas rungu selalu bergolak, hal tersebut disebabkan karena kemiskinan bahasanya serta pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak disabilitas rungu bila ditegur oleh orang dengar yang tidak dikenalnya dengan menggunakan Bahasa lisan akan tampak sulit untuk menangkap ucapan orang tersebut dan cenderung tidak dapat

memahami apa yang diucapkan Karena penggunaan Bahasa yang berbeda.

Perkembangan pada pemahaman Bahasa lisan anak disabilitas rungu selanjutnya memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf disabilitas rungu dan kemampuan–kemampuan yang lain. Menurut Skinner (dalam Mumpuniarti, 2007: 40) bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus. Tingkah laku atau respon tertentu akan timbul sebagai reaksi terhadap stimulasi tertentu. Kelemahan dan kesulitan komunikasi dengan orang dengar pada anak disabilitas rungu sangat berakibat pada kekecewaan individu dan memacu munculnya emosi itu berakibat anak disabilitas rungu kecewa dan berpengaruh terhadap perilaku asertif disabilitas rungu tersebut.

Perilaku asertif merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion*, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Menurut Rini (2001) mengemukakan asertivitas adalah perilaku yang menampilkan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Seseorang dikatakan mampu bersikap asertif jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain.

Individu yang berperilaku asertif berarti mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jujur dan relatif mudah. Orang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri. Perilaku asertif terkandung perilaku kesanggupan bermasyarakat, berempati dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Individu yang asertivitasnya tinggi

sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, begitu pula sebaliknya. Asertivitas seseorang dapat ditunjukkan dengan mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, perasaan atau opini kepada orang lain dengan cara langsung dan jujur tanpa bermaksud menyakiti perasaan siapapun. Pada umumnya orang yang asertif dalam kehidupannya sehari-hari, mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik, sehingga mampu menentukan pilihan keinginan dan tujuan hidupnya tanpa harus mempengaruhi orang lain. Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk meningkatkan sikap asertif dengan teknik asertif training pada siswa disabilitas rungu.

Banyak istilah yang telah kita kenal untuk menyebutkan suatu keadaan atau kondisi kelainan pendengaran, salah satunya adalah disabilitas rungu. Menurut UU No.8 tahun 2016 Penggunaan Tuna pada semua pengandang cacat diganti menjadi Disabilitas, tetapi dalam buku maupun jurnal masih menggunakan terminologi Tunarungu yang berasal dari dua kata yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya kurang sedangkan rungu berarti pendengaran. Seseorang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia kurang atau tidak mampu mendengar.

Banyak definisi yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan gangguan pendengaran atau tunarungu. Pada dasarnya semua definisi yang digunakan memiliki makna yang hampir sama. Salah satu definisi tentang tunarungu diungkapkan oleh Boothroyd. Menurut Boothroyd “Tunarungu (*hearing impairment*) adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab dan tingkat atau derajat ketunarunguan (Lani Bunawan, Cecilia Susila Yuwati, 2000, hlm.5)”.

Tunarungu ialah orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Mufti Salim (dalam Sutjihati Somantri, 1996, hlm. 74).

Imas A.R Gunawan dalam Sardjono (2000: 9) menjelaskan tuna rungu adalah orang yang kehilangan kemampuan pendengarannya demikian rupa sehingga anak tersebut tidak dapat mengerti bahasa oral walaupun menggunakan alat bantu dengar. Istilah tuna rungu atau yang dahulu disebut tuli bisu, atau ada yang mengatakan tuli atau bisu adalah merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat mempergunakan telinganya sebagai alat pendengaran karena terganggu pendengarannya atau kelainan pendengarannya sebagai alat komunikasi baik dengan atau tanpa alat bantu mendengar (Hearing aid) dan juga suatu keadaan dimana seseorang terganggu bicaranya (Sardjono, 2000:1).

Dari beberapa definisi mengenai Disabilitas rungu di atas dapat disimpulkan bahwa Disabilitas rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsang terutama melalui indera pendengarannya. Ketidakmampuan indera pendengaran untuk menangkap rangsang bunyi menyebabkan gangguan bicara dan kesulitan untuk memahami bahasa oral bagi penyandang tunarungu.

Anak tunarungu sangat memerlukan layanan khusus, baik pendidikan maupun

kesehatan untuk mengatasi hambatan komunikasi dan permasalahan lain yang mereka alami sebagai akibat dari ketunarunguannya.

Asertif training atau latihan asertif menurut Mochamad Nursalim (2013; 141) merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan sikap asertif pada diri klien. Corey (2013; 213) pendekatan behavioral yang cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan dan menegaskan diri dalam tindakan yang laya dan benar. Sedangkan pengertian asertif sendiri menurut Alberti dan Emmons (dalam Mochamad Nursalim: 2013; 138) yang mengemukakan definisi kerja perilaku asertif dengan menyatakan bahwa perilaku asertif memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Penelitian dari Raziye Saeed Manesh dkk, dengan judul “The Effectiveness of Assertiveness Training on Social Anxiety of Health Volunteers of Yazd” dari University of Medical Sciences, Yazd, Iran Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pelatihan asertif pada kecemasan sosial relawan Petugas kesehatan Akhirnya, ditunjukkan bahwa latihan asertif mengurangi kecemasan sosial dalam memutuskan suatu tindakan.

Beheshteh Niusha dkk, dengan judul “Effects of assertiveness training on test anxiety of girl students in first grade of guidance school” dari Islamic azad

university dengan tujuan penelitian mengetahui keefektifan pelatihan asertif dalam kecemasan siswa perempuan di angkatan pertama masuk sekolah, akhirnya ditunjukkan bahwa pelatihan asertif dapat mengurangi kecepasan siswa perempuan di sekolah angkatan pertama.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana sumber data utama adalah penelitian yang berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang diamati atau diwawancarai. Sedang bersifat deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi. Penelitian ini mengambil lokasi di SDLB B SLB Negeri 1 Bantul, oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian, yang selanjutnya disebut sebagai informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya. Menurut Abudin (2000: 125) mengatakan bahwa penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan segala macam perilaku juga dapat diamati

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB B SLB Negeri 1 Bantul, salah satu sekolah luar biasa yang lengkap dari semua jenjang di Yogyakarta. Subjek penelitian adalah siswa SDLB B SLB Negeri 1 Bantul, dengan sampel diambil secara Purposif.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan Mei-September 2017. Adapun rincian penelitian adalah 1 bulan pertama yaitu perencanaan dan observasi

penelitian, 2 bulan berikutnya yaitu tahap penelitian di lapangan dan 1 bulan berikutnya untuk pengolahan dan interpretasi data serta laporan penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Jadi dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi di SDLB B SLB Negeri 1 Bantul, Mencatat hasil observasi setiap kegiatan proses asertif training selesai.
2. Mewawancarai siswa berkebutuhan khusus beserta semua pihak yang dapat memberikan tambahan informasi lebih rinci seperti Kepala Sekolah, guru kelas, guru pendamping, dan peserta didik normal lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi dari aktivitas penelitian ini diperlukan sebuah metode/ teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi
2. Metode Wawancara
3. Metode Dokumentasi

Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis proses

1. Pengumpulan data
 - a. Analisis sebelum di lapangan
 - b. Analisis selama di lapangan
2. Penyajian data
3. Reduksi data
4. Penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa disabilitas rungu merupakan peserta didik dan juga bagian dari masyarakat dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan siswa berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud diantaranya adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu siswa, banyak digunakan

untuk berinteraksi di sekolah. Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sehingga siap melaksanakan perannya dimasa yang akan datang, tentunya dalam interaksi sosial tersebut siswa diharapkan mampu berperilaku asertif, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan tugas perkembangan yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus (1971:138) yang mengemukakan bahwa perilaku Asertif adalah perilaku dimana individu mengekspresikan perasaan (baik yang positif maupun negatif) dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain. Zastrow (dalam Nursalim, 2005: 24) juga mengemukakan ciri-ciri interaksi individu yang asertif yaitu: individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku asertif perlu diketahui sejak dini oleh individu, terutama para siswa SDLB B yang mempunyai hambatan pendengaran dan yang sedang berada pada masa remaja awal. Kepada remaja disabilitas perlu disampaikan mengapa pentingnya berperilaku asertif dalam berkomunikasi walaupun mempunyai hambatan komunikasi. Fensterheim dan Baer (1980: 167) mengemukakan bahwa para siswa terutama yang berumur 13-15 tahun perlu belajar berperilaku asertif, karena beberapa manfaat sebagai berikut: 1) sikap dan perilaku asertif akan memudahkan remaja tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan terutama sesama

usianya maupun di luar lingkungannya secara efektif. 2), dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, terus terang, maka para siswa bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. 3), dengan memiliki sikap asertif, maka para siswa dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian tentang berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara efektif, sehingga permasalahan itu tidak akan menjadi beban pikiran yang berlarut-larut. 4), asertif akan membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan dan tidak mudah berhenti pada suatu yang tidak diketahuinya. 5) asertif terhadap orang lain yang bersikap atau berperilaku kurang tepat bisa membantu remaja yang bersangkutan untuk lebih memahami kelemahan atau kekurangannya sendiri dan bersedia memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Beberapa manfaat perilaku asertif tersebut di atas mengindikasikan perlunya proses pembelajaran perilaku ini sejak dini bagi para siswa.

Asertifitas bukan merupakan sesuatu yang lahiriah, Willis & Daisley (1995: 112) menyatakan bahwa asertif merupakan perilaku yang dipelajari, sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial yang terjadi dalam lingkungan. Perilaku asertif sejalan dengan perjalanan usia seseorang sehingga penguasaan perilaku asertif pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan periode selanjutnya. Jika perilaku asertif ini tidak dipelajari sejak dini, maka siswa akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain secara asertif. Kesulitan siswa menunjukkan perilaku asertif dalam berkomunikasi

dengan orang lain sangat terkait dengan adanya berbagai tuntutan perubahan yang sedang dihadapinya (Sparatkin, 1993:19).

Perilaku siswa yang kurang asertif dipandang sebagai perilaku yang kurang ideal karena dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri siswa disabilitas sendirimaupun lingkungan sosialnya karena hambatan yang dimiliki. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan asertif untuk mengembangkan perilaku asertif siswa. Bentuk-bentuk perilaku asertif yaitu dapat menolak sesuatu yang bertentangan dengan dirinya (mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif), menghormati hak-hak orang lain, dapat mengungkapkan ide atau pendapat yang tepat tanpa rasa malu, langsung dan tegas, serta berani menentukan sikap yang bertanggung jawab. (Rini, J. 2001: 15). Menurut temuan peneliti diatas dapat menunjukan bahwa peran dari pelatihan asertif mempunyai beberapa manfaat bagi disabilitas salah satunya guru dapat membimbing dan mengontrol sikap asertif siswa dalam kehidupan sosialnya maupun dalam keluarga. Kekurangan dalam pendengaran memang mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan aseertif disabilitas rungu.

Melihat dari berbagai fenomena dan temuan pada saat penelitian peran asertif training peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan asertif dapat mengontrol dan meningkatkan sikap asertif siswa disabilitas rungu, peningkatan sikap asertif disabilitas rungu ini dapat ditandai dengan kondisi factual sikap asertif sekarang setelah menjalani asertif training siswa disabilitas rungu sudah bisa mengungkapkan perasaan kepada temannya seperti siswa sudah berani mengungkapkan kemarahan pada temannya yang melakukan kesalahan pada dirinya, sudah berani percaya akan kemampuannya sendiri, pada saat

mengerjakan tugas dalam kegiatan belajar mengajar sudah percaya pada pekerjaannya sendiri, siswa sudah berani mengatakan tidak jika diajak temannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar, sekarang jika diajak pasti menanyakan tujuan dan alasan, mengatakan tidak jika diajak temannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar, sekarang jika diajak pasti menanyakan tujuan dan alasan, berani menyuruh teman untuk menjelaskan secara perlahan dengan menggunakan bahasa oral secara perlahan setelah paham baru siswa tersebut berani mengungkapkan pendapatnya, kondisi factual asertif diatas senada dengan Spratkin, dkk (1993: 25), kemampuan asertif seseorang tampak melalui serangkaian perilaku, berawal dari perilaku yang sederhana hingga ke perilaku yang kompleks dan adanya gangguan dalam pendengaran dapat mempengaruhi itu. Perilaku-perilaku dimaksudkan meliputi: memperjuangkan hak (standing up for you rights), membantu orang lain (helping others), memberi arahan (giving instructions), menyampaikan keluhan (making a complaint), menanggapi keluhan (answering a complaint), negosiasi (negotiation), kontrol diri (self control), mempengaruhi/meyakinkan (persuasion), menanggapi bujukan atau pengaruh (responding to persuasion), serta mengelola tekanan kelompok (dealing with pressure).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan, diantaranya. Kondisi factual sikap asertif sekarang setelah menjalani asertif training siswa disabilitas rungu sudah bisa mengungkapkan perasaan kepada temannya seperti siswa sudah berani mengungkapkan kemarahan pada temannya yang melakukan kesalahan pada dirinya, sudah berani percaya akan kemampuannya sendiri, pada saat

mengerjakan tugas dalam kegiatan belajar mengajar sudah percaya pada pekerjaannya sendiri, siswa sudah berani mengatakan tidak jika diajak temannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar, sekarang jika diajak pasti menanyakan tujuan dan alasan, mengatakan tidak jika diajak temannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar, sekarang jika diajak pasti menanyakan tujuan dan alasan, berani menyuruh teman untuk menjelaskan secara perlahan dengan menggunakan bahasa oral secara perlahan setelah paham baru siswa tersebut berani mengungkapkan pendapatnya.

Siswa disabilitas mengalami peningkatan sikap asertif, yang ditandai dengan siswa disabilitas runtu mampu menghormati hak-hak diri sendiri maupun orang lain, berani mengungkapkan pendapat di muka umum, pada saat pembelajaran maupun dalam pergaulan, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu menentukan sikap dengan memperhatikan situasi dan kondisi sekitar, mampu menggunakan Bahasa tubuh yang sesuai dengan perasaan yang dimiliki.

Adapun saran untuk penelitian ini yaitu pelaksanaan layanan pelatihan asertif training untuk disabilitas runtu sebaiknya menggunakan jasa penerjemah Bahasa isyarat yang profesional guna memperlancar pengambilan data serta wawancara kepada disabilitas runtu.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin, Nata. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada

Bimo Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

Buseri, Kamrani. 1990. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha.

Beheshteh Niusha dkk. 2012. *Effects of assertiveness training on test anxiety of girl students in first grade of guidance school*. Saveh, Iran: Procedia - Social and Behavioral Sciences 46

Chaplin, J.P. 2006. *kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Depdiknas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas, 2003

Fensterheim, H. & J. Baer. 1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati.

Gerald Corey. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Refika Aditama.

Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1982). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. Virginia: Prentice hall International, Inc.

Kartono dan Gulo 1990. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya

Li, C.C., Yu, M.C., Henderson, B.E. 1985. *Some epidemiologic observations of nasopharyngeal carcinoma in Guangdong, People's Republic of China*. Ntl Cancer Inst Monogr, Vol. 69, pp. 49-52.

Lani Bunawan, Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama

Miles, M. B dan Huberman, A. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Alih bahasa Tjejep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mochamad Nursalim. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta : Akademia Permata.

Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara

Raziye Saeed Manesh. 2015. *The Effectiveness of Assertiveness Training on Social Anxiety of Health Volunteers of Yazd. Yard, Iran* : authors and Scientific Research Publishing Inc.

- Rini, J. F. 2001. *Asertivitas*. (Http:// www. E-Psikologi.com)
- Sudjana, Nana dan Ibrahim (2007). *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2007. *Metode Tulisan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Willis, L dan Daisley, J. 1995. *The Assertive Trainer: A Practical Handbook Assertiveness of Trainers and Running Assertiveness Course*. USA: McGraw Hill
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi